

Analisis Pola Asuh *Strict Parent* Bagi Ibu *Single Parent* Ditinjau dari *Maqashid Syari'ah*

^{1*} Eka Mahargiani Rokhma, ² Laila Fathina Zahroh^{3*} Hidayatun Ulfa,

^{*1} INISNU Temanggung, Indonesia; ^{*2} INISNU Temanggung, Indonesia; ^{*3} INISNU Temanggung, Indonesia;

¹ mahargianieka@gmail.com ; ² fathinaz11202@gmail.com; ³ hidayatunulfa52@gmail.com.

Received: 1 Desember 2025

Revised: 2 Januari 2026

Accepted: 2 Februari 2026

Katakunci

Pola Asuh *Strict Parent*,
Ibu *Single Parent*,
Maqashid Syari'ah.

Keywords :

Strict Parent Parenting Style,
Single Mother,
Maqashid Syari'ah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh *strict parent* yang diterapkan oleh ibu *single parent* dalam mendidik anak, ditinjau melalui perspektif *maqashid syari'ah*. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena meningkatnya jumlah keluarga *single parent*, khususnya ibu, yang menghadapi tantangan ganda dalam peran pengasuhan sekaligus pencari nafkah. Pola asuh *strict parent* dipilih sebagian ibu untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol perilaku anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap ibu *single parent* serta anak yang diasuhnya. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *strict parent* yang diterapkan oleh ibu *single parent* memiliki dua sisi. Secara positif, pola ini mampu membentuk kedisiplinan, kontrol diri, dan prestasi akademik anak. Namun secara negatif, terdapat potensi timbulnya tekanan psikologis, kurangnya komunikasi terbuka, dan risiko renggangnya hubungan emosional antara ibu dan anak. Dalam tinjauan *maqashid syari'ah*, pola asuh tersebut dapat dikategorikan sesuai dengan tujuan menjaga agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Dengan catatan, pola asuh yang terlalu ketat perlu diimbangi dengan kasih sayang dan komunikasi agar tercapai keseimbangan antara kedisiplinan dan kemaslahatan anak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strict parenting style applied by single mothers in raising their children, examined through the perspective of maqashid syari'ah. The background of this research arises from the increasing number of single-parent families, particularly mothers, who face dual challenges in their roles as both caregivers and breadwinners. The strict parenting style is chosen by some mothers as a means to instill discipline, responsibility, and behavioral control in their children. The research method employed is qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving single mothers and their children. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study reveal that the strict parenting style implemented by single mothers has two sides. On the positive side, it helps develop children's discipline, self-control, and academic achievement. On the negative side, it carries the potential for psychological pressure, limited open

communication, and the risk of weakened emotional bonds between mother and child. From the perspective of maqashid syari'ah, this parenting style can be categorized in accordance with the objectives of preserving religion (hifz al-dīn), intellect (hifz al-'aql), life (hifz al-nafs), lineage (hifz al-nasl), and wealth (hifz al-māl). However, it should be noted that excessively strict parenting needs to be balanced with affection and communication to achieve harmony between discipline and the child's well-being.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral anak. Dalam konteks keluarga Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang saleh, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan konsep keluarga dapat didefinisikan sebagai struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga. Keluarga yang utuh merupakan impian banyak orang. Namun tidak dapat dipungkiri permasalahan bisa menyebabkan berakhirnya keutuhan keluarga karena berujung perceraian. Selain perceraian, perpisahan keluarga juga bisa disebabkan oleh kematian salah satu pihak keluarga entah ibu atau ayah yang dalam masyarakat sering disebut *single parent*. Kehilangan salah satu anggota keluarga akan menimbulkan rasa canggung, tetapi hal ini harus segera diatasi untuk menjaga keharmonisan keluarga tersebut. Ada beberapa dampak yang timbul dari hilangnya salah satu anggota keluarga. Anak yang tumbuh dari keluarga *single parent* memiliki tingkat depresi yang tinggi dan orang tua yang bercerai dapat mempengaruhi anak menjadi kurang percaya diri dan takut menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Pola asuh merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam Islam, orang tua memiliki kewajiban mendidik anak secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Namun, dalam situasi tertentu seperti ketika seorang ibu menjadi *single parent*, tantangan dalam menerapkan pola asuh menjadi lebih kompleks. Pola asuh *strict parent* adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kontrol dan pengawasan ketat terhadap perilaku anak, biasanya disertai dengan hukuman yang tegas. Pola ini seringkali digunakan oleh ibu *single parent* karena merasa bertanggung jawab penuh terhadap masa depan anak dan ingin memastikan anak tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

Dari perspektif *Maqashid Syari'ah*, pola asuh seharusnya tidak hanya mengatur perilaku eksternal tetapi juga mengarah pada perlindungan lima tujuan pokok syariat: agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). (Asy- Syatibi, 2003) Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi pola asuh

strict parent dalam bingkai maqashid syari'ah. Pola asuh merupakan proses yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter anak sejak dini. Dalam konteks Islam, pola asuh tidak hanya mencakup aspek fisik dan emosional, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena dianggap paling sesuai untuk memahami secara mendalam pengalaman ibu *single parent* dalam menerapkan pola asuh *strict parent* terhadap anak. Subjek penelitian adalah ibu single parent yang menerapkan pola asuh ketat beserta anak yang diasuhnya. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh *Strict Parent*

Pengasuhan ketat, juga dikenal sebagai pengasuhan otoriter, menekankan aturan yang ketat, kontrol yang kuat terhadap anak, dan sedikit kompromi. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya menuntut kepatuhan yang absolut dari anak mereka dan cenderung memberikan hukuman daripada penghargaan. Pola asuh ini juga ditandai dengan pengawasan yang ketat, aturan yang kaku, dan kurangnya perasaan kasih sayang dari orang tua terhadap anak mereka. Orang tua dalam gaya pengasuh ini menuntut ketaatan penuh dan tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua yang otoriter cenderung kurang mendukung dan sering menuntut. Orang tua seperti ini menuntut kepatuhan dan tidak menjelaskan perintah. Orang tua yang otoriter cenderung menyediakan lingkungan yang teratur dan terstruktur dengan aturan yang jelas, dan pola asuh yang ketat dari orang tua ditandai dengan pengawasan yang ketat terhadap bagaimana anak berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang mengapa orang tua mengatakan bahwa anak-anak harus selalu taat dan mengikuti aturan mereka. Orang tua yang memiliki pola asuh ini jarang menunjukkan dukungan emosional atau bersikap ramah. Namun, hukuman seringkali digunakan sebagai cara utama untuk mendidik anak.

Karakteristik pola asuh otoriter adalah banyak yang diharapkan dari pola asuh ketat orang tua, tetapi orang tua tidak bertanggung jawab atas kebutuhan emosional anak mereka. Dalam menetapkan aturan keluarga, orang tua biasanya keras, tegas, dan tegas. Dalam praktiknya, anak-anak tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan; sebaliknya, mereka hanya berperan sebagai pihak yang menerima, tanpa kesempatan

untuk menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, orang tua tidak memberi Anda kesempatan untuk berunding. Dibandingkan dengan percakapan atau pendekatan yang lebih hangat, hukuman atau kontrol berbasis pertimbangan emosional lebih sering digunakan untuk mendisiplinkan anak. Pola asuh ketat dari orang tua atau otoriter memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual atau religius. Berdasarkan hasil observasi peneliti berikut dampak pola asuh *strict parents*:

a. Dampak Negatif

1. Dampak Psikologis

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan ekspektasi yang sangat ketat seringkali merasa tidak cukup baik atau bahkan merasa bersalah apabila mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua mereka. Dalam keadaan seperti ini, anak lebih cenderung menyembunyikan perasaan mereka, kurang terbuka, dan seringkali berbohong untuk menghindari teguran atau hukuman. Tekanan yang berlebihan dari pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi takut dan cemas. Selain itu, anak-anak sering terjebak dalam pembatasan yang terlalu ketat di rumah, dan salah satu cara untuk melepaskan tekanan adalah dengan kenakalan.

2. Dampak Sosial

Pola asuh yang terlalu ketat dapat menyebabkan anak kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang-orang di sekitar mereka. Seringkali, anak-anak melampiaskan tekanan dengan bertindak menyimpang di luar rumah, seperti bertindak pemberontak. Selain itu, karena anak-anak sudah terbiasa memendam segala sesuatu sendirian, mereka cenderung kurang terbuka untuk menjalin hubungan sosial dengan guru, teman, dan orang lain. Dalam jangka panjang, anak-anak memiliki kemungkinan meniru gaya pengasuh yang sama ketika mereka menjadi orang tua. Akibatnya, siklus pengasuh yang ketat dapat berulang.

3. Dampak Spiritual

Anak-anak terbiasa melakukan ibadah seperti shalat, mengaji, dan berpuasa karena aturan yang ketat dari orang tua mereka. Akibatnya, sebagian anak melihat kewajiban agama bukan sebagai kebutuhan spiritual, melainkan sebagai beban yang harus dilakukan untuk menghindari hukuman.

b. Dampak Positif

1. Dampak Psikologis

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang ketat biasanya sangat disiplin, patuh terhadap aturan, dan memahami batasan perilaku. Orang tua yang tegas dapat membantu anak-anak mempelajari kontrol diri dan membangun kebiasaan positif. Anak-anak yang memiliki jadwal yang teratur dan pengawasan yang ketat sering menunjukkan kedisiplinan dalam belajar, yang berkontribusi pada stabilitas prestasi akademik mereka. Anak-anak juga lebih tahan terhadap tekanan jika mereka terbiasa hidup dengan ekspektasi tinggi dari orang tua mereka. Mereka juga tumbuh menghormati orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya.

2. Dampak Sosial

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang ketat biasanya memiliki tata krama yang baik karena mereka sudah dididik untuk menghormati orang tua, guru, dan orang lain. Selain itu, pola asuh yang tegas membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab, baik di luar rumah maupun di lingkungan sosial. Selain itu, anak-anak dengan pola asuh ketat sering tampil sebagai contoh di masyarakat karena terlihat teratur, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka juga biasanya sangat menyadari pentingnya waktu dan komitmen sosial. Bahkan, mereka cenderung berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungannya karena mereka lebih selektif dalam memilih pergaulan mereka.

3. Dampak Spiritual

Anak-anak yang dibesarkan dengan pengawasan ketat dari orang tua biasanya terbiasa menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu, berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan. Anak-anak juga dididik tentang aturan halal dan haram dalam hal makanan, aktivitas sehari-hari, dan pergaulan dengan cara ini. Metode pengasuhan yang menekankan pentingnya hubungan dengan Tuhan mendorong anak untuk merasa memiliki tanggung jawab religius, baik kepada orang tua maupun kepada Tuhan. Selain itu, pola asuh yang ketat sering kali menekankan pentingnya adab dan etika Islam, seperti menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitar mereka.

Disini dapat disimpulkan bahwa meskipun pola asuh diterapkan untuk tujuan kebaikan anak, cara yang diterapkan dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap

kondisi mental anak, terutama karena tidak dibarengi komunikasi yang sehat dan kasih sayang.

Ibu *Single Parent*

Menjadi ibu *single* bukan berarti melepaskan semua tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Hal ini tidak dapat dibenarkan. Orang tua adalah cerminan bagi anak-anak mereka, jadi penting bagi keluarga untuk menjaga anak-anak mereka. Selain itu, pola asuh orang tua harus sesuai dengan karakter anak. Apabila orang tua memberikan pengasuhan yang baik dan tepat, itu akan berdampak baik pada perkembangan anak, tetapi jika orang tua memberikan pengasuhan yang salah, itu mungkin membuat anak mendapatkan pengasuhan yang tidak baik. Setiap orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan kepada anak tentunya berbeda-beda tergantung pada latar belakang anak dan orang tua maupun orang tua tunggal.

Seorang ibu *single parent*, juga disebut sebagai *single mother*, adalah seorang ibu yang mengasuh anaknya sendiri tanpa kehadiran suaminya karena alasan seperti perceraian, kematian, atau alasan lainnya. Ibu *single parent* adalah seorang perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal dalam keluarga, yakni bertanggung jawab penuh baik sebagai pengasuh maupun sebagai pencari nafkah. Status *single parent* biasanya muncul karena perceraian, kematian pasangan, atau pilihan hidup tertentu yang membuat ibu harus membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran ayah. Dalam kondisi ini, ibu *single parent* menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan keluarga dengan dua orang tua, karena selain harus mencukupi kebutuhan ekonomi, ia juga harus memastikan tumbuh kembang anak secara emosional, sosial, dan spiritual tetap berjalan optimal. Dengan demikian, keberadaan ibu *single parent* tidak hanya berperan sebagai figur kasih sayang, tetapi juga sebagai pelindung, pendidik, serta pengelola rumah tangga yang berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan non-material anak.

Analisis Pola Asuh *Strict Parent* Oleh Ibu *Single Parent*

Sebagai seorang ibu yang sekaligus berperan sebagai pencari nafkah, pengatur rumah tangga, dan pendidik utama, ibu *single* seringkali memilih pola asuh ketat untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan pada anak mereka. Metode ini dianggap dapat menjaga anak dalam kontrol, tetapi ibu harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Diana Baumrind membagi pola asuh menjadi empat kategori, yaitu *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter), *permissive* (memanjakan), dan *neglectful* (pengabaian). Dari hasil penelitian dengan ibu *single parent* di Dusun Manten, pola asuh yang muncul paling dekat dengan *authoritarian parenting* atau yang dalam penelitian ini disebut *strict parent*. Ciri-ciri pola asuh *authoritarian* menurut Baumrind antara lain:

a. Aturan yang ketat dan tegas

Berdasarkan hasil penelitian, ibu *single parent* di Dusun Mantenan menerapkan aturan yang ketat dan tegas dalam mengasuh anak-anak mereka. Aturan ini mencakup berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari aktivitas sehari-hari, kewajiban agama, pergaulan, hingga pendidikan. Aturan ketat tersebut diterapkan karena ibu merasa harus melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan. Sebagai *single parent*, ibu menanggung kekhawatiran yang lebih besar terhadap perkembangan anak, sehingga menganggap disiplin sebagai kunci utama. Baumrind, D.(1971) Dalam aspek pergaulan, aturan yang tegas juga diterapkan. Anak dilarang keluar malam, dibatasi dalam berhubungan dengan lawan jenis, serta diarahkan agar lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Selain itu, aturan ketat juga menyangkut pendidikan. Anak-anak diwajibkan mengikuti jadwal belajar, sementara penggunaan gawai dan televisi dikontrol secara ketat.

Meskipun aturan ini kadang dianggap keras oleh anak, ibu meyakini bahwa penerapan aturan yang tegas akan membentuk karakter disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Bagi ibu, aturan tersebut bukan hanya sekedar larangan, melainkan bentuk kasih sayang dan cara melindungi anak dari hal-hal yang dapat merugikan masa depan mereka.

b. Kontrol yang tinggi

Menurut Baumrind, kontrol tinggi adalah salah satu ciri utama *authoritarian parenting*. Orang tua mengatur hampir semua aspek kehidupan anak dan menuntut kepatuhan penuh. Hasil wawancara menunjukkan pola yang konsisten dengan teori ini, di mana ibu *single parent* menetapkan aturan ketat dan memastikan anak mematuhi melalui teguran, larangan, dan pembatasan. Baumrind, D.(1971)

Dalam konteks ibu *single parent* di Dusun Mantenan, bentuk kontrol ini tampak jelas baik dalam aspek pergaulan, ibadah, maupun pendidikan. Pertama ibu membatasi pergaulan anak-anaknya dengan ketat seperti tidak diperbolehkan keluar malam atau terlalu sering bermain di luar rumah. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan pengaruh buruk lingkungan luar. Kedua ibu juga menekankan kewajiban menjalankan ibadah. Shalat dan mengaji menjadi rutinitas yang wajib dilakukan anak, dan bila lalai akan mendapat teguran keras hingga hukuman. Ketiga anak-anak diatur dengan jadwal belajar yang ketat. Waktu belajar harus dipatuhi, dan penggunaan hp atau televisi sangat dibatasi agar tidak mengganggu fokus belajar.

Ibu selalu berusaha memastikan bahwa anak-anaknya mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Setiap bentuk pelanggaran akan segera mendapatkan teguran atau sanksi, baik berupa ucapan keras maupun hukuman ringan. Dengan

demikian, kontrol yang tinggi dalam pola asuh *strict parent* oleh ibu *single parent* di Dusun Manten an merupakan bentuk upaya protektif. Meskipun terkadang menimbulkan kesan keras, kontrol ini dimaksudkan untuk membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan dan membentuk pribadi yang disiplin serta bertanggung jawab.

c. Komunikasi satu arah

Selain kontrol yang tinggi, pola asuh *strict parent* yang diterapkan oleh ibu *single parent* di Dusun Manten an juga ditandai dengan adanya komunikasi satu arah antara ibu dan anak. Dalam hal ini, ibu lebih banyak memberikan perintah, larangan, dan aturan, sementara anak dituntut untuk patuh tanpa banyak kesempatan menyampaikan pendapat. Komunikasi satu arah ini juga tampak dalam cara ibu menegur atau menghukum anak. Ketika anak melakukan kesalahan, ibu biasanya langsung memberikan peringatan keras tanpa banyak dialog atau diskusi mengenai alasan di balik perilaku anak. Menurut ibu, cara ini dianggap lebih cepat dan efektif untuk membuat anak jera serta patuh pada aturan.

Komunikasi satu arah memiliki sisi positif dan negatif, dari sisi positif, pola komunikasi ini dapat menanamkan disiplin dan kepatuhan pada anak. Di sisi lain, anak cenderung merasa kurang didengar dan tidak terbiasa mengungkapkan pendapat, sehingga berpotensi menimbulkan jarak emosional antara ibu dan anak. Dengan demikian, komunikasi satu arah dalam pola asuh *strict parent* oleh ibu *single parent* di Dusun Manten an lebih difungsikan sebagai sarana untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan dalam keluarga. Meski kurang memberikan ruang dialog, ibu meyakini bahwa cara ini adalah strategi terbaik untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya dalam kondisi keterbatasan peran orang tua tunggal.

d. Pembentukan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Selain menekankan disiplin dan kontrol, penerapan pola asuh *strict parent* oleh ibu *single parent* di Dusun Manten an juga terlihat dalam upaya membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak. Hal ini berangkat dari kondisi keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, di mana ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pencari nafkah. Pembentukan kemandirian dan tanggung jawab ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, agar anak tidak hanya disiplin tetapi juga mampu mengatur dirinya sendiri ketika ibu sedang sibuk bekerja. Kedua, sebagai bekal agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, tangguh, dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Baumrind, D.(1971)

Dengan demikian, pembentukan kemandirian dan tanggung jawab dalam pola asuh *strict parent* oleh ibu *single parent* bukan hanya sebatas aturan, melainkan strategi pendidikan yang diarahkan untuk menyiapkan anak menjadi

pribadi yang dewasa lebih cepat. Meskipun dalam beberapa hal terlihat keras, upaya ini mencerminkan kasih sayang ibu yang ingin memastikan anak-anaknya tidak mudah terpengaruh oleh kesulitan hidup maupun pengaruh buruk lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan pola asuh oleh ibu *single parent* di Dusun Mantenan sesuai dengan karakteristik pola asuh *authoritarian/strict parent* menurut Baumrind. Ibu menekankan kepatuhan, disiplin, dan perlindungan dibandingkan komunikasi terbuka. Meskipun masuk kategori *authoritarian*, motif dasar ibu lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi sebagai *single parent* yang harus melindungi anak seorang diri. Sehingga, pola asuh ketat ini bukan sekadar ingin berkuasa, tetapi lebih pada upaya ibu untuk menjaga anak dari pengaruh lingkungan.

Ditinjau Maqashid Syari'ah

Menurut pandangan Islam, pola asuh adalah gabungan dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak masih kecil, termasuk mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak dengan cara terbaik berdasarkan al-qur'an dan hadist. Anak-anak dalam agama Islam dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, dan orang tuanya bertanggung jawab untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku dan tingkah laku mereka.

Dalam agama islam tidak melarang orang tua untuk mendidik anak secara tegas, tetapi melarang kekerasan berlebihan yang dapat merusak jiwa dan mental anak. Rasulullah SAW adalah contoh orang tua yang tegas namun sayang, mendidik anak-anaknya dengan cinta, bukan kekerasan. Menurut Al-Syatibi, *Maqashid Syari'ah* terbagi menjadi lima prinsip utama, dan merupakan tujuan utama syariat Islam untuk kemaslahatan manusia baik di dunia maupun akhirat, berikut adalah analisis peneliti :

a. *Hifz al-Din* (Menjaga Agama)

Salah satu aspek paling mendasar dalam maqāsid syariah adalah *Hifz al-Dīn* (menjaga agama). (Al-Syatibi , 2003) Aspek ini termasuk ke dalam kategori kebutuhan *darūriyyah* atau primer yang tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Syariah Islam diturunkan untuk memastikan bahwa agama senantiasa terjaga melalui pengamalan ibadah, penjagaan akidah, dan pembinaan akhlak. Jika *Hifz al-Dīn* tidak terjaga, maka kehidupan seorang Muslim akan kehilangan arah, sebab agama menjadi pedoman utama dalam bersikap dan berperilaku.

Berdasarkan hasil penelitian mereka menerapkan prinsip *hifz al-din* ketika dia mengajarkan anaknya hal-hal yang halal dan haram, seperti shalat 5 waktu, membaca al-qur'an, puasa, dan lain sebagainya. Ini penting agar anak-anak yang dibesarkan hanya oleh satu orang tua tidak kehilangan iman mereka. Jika anak tidak

melakukan ibadah penting seperti shalat, memungkinkan orang tua untuk bertindak tegas, bahkan jika itu hanya dalam batas fisik. Pola asuh ketat bukan sekadar bentuk kontrol sosial, melainkan lebih pada usaha menjaga keberlangsungan nilai agama dalam kehidupan anak. Ketegasan yang ditunjukkan ibu merupakan implementasi dari *Hifz al-Din*, yaitu memastikan anak tidak lalai terhadap kewajiban dasar yang menjadi pilar kehidupan seorang Muslim.

Meskipun metode yang digunakan ibu bersifat tegas, hal tersebut tidak lepas dari rasa tanggung jawab sebagai seorang ibu yang harus menggantikan peran ayah sekaligus ibu dalam keluarga. Ibu merasa bahwa agama adalah benteng utama yang akan melindungi anak-anaknya dari pengaruh buruk lingkungan. Hal ini sesuai dengan *maqāṣid syariah* yang menekankan bahwa agama harus dijaga dengan cara menanamkan keyakinan, membiasakan ibadah, serta menumbuhkan akhlak mulia dalam keseharian. Namun, perlu dicatat bahwa dalam *maqāṣid syariah* terdapat prinsip "*lā ḍarar wa lā dirār*" (tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh saling membahayakan). (Sumarjoko dan Ulfa, 2025) Artinya, dalam mendidik anak agar taat beragama, metode yang digunakan sebaiknya tidak menimbulkan kerugian lain, misalnya melukai hati anak dengan kata-kata kasar atau membuat mereka merasa tertekan. Penegakan disiplin dalam ibadah harus dilakukan dengan cara yang tegas tetapi penuh kasih sayang (*rahmah*), agar tujuan menjaga agama tidak hanya menghasilkan kepatuhan semu, tetapi benar-benar melahirkan kesadaran beragama yang tertanam dalam diri anak.

Agama tidak hanya berhenti pada pembiasaan ibadah formal seperti sholat atau mengaji, tetapi juga meliputi pembiasaan akhlak sehari-hari. Ibu di Dusun Manten an mendidik anak-anaknya untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah, menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua, serta berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam. Kebiasaan ini merupakan bagian dari upaya menjaga agama dalam dimensi sosial, karena agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama.

Pola asuh *strict parent* yang diterapkan ibu *single parent* di Dusun Manten an dalam aspek *Hifz al-Din* merupakan bentuk nyata dari *maqāṣid syariah* dalam menjaga agama. Ketegasan ibu dalam mendidik anak-anaknya untuk taat beribadah, disiplin menjalankan ajaran agama, serta menjaga akhlak sehari-hari merupakan wujud nyata implementasi *maqāṣid* dalam kehidupan keluarga. Walaupun pola asuh ini terkadang dirasakan keras oleh anak, namun substansinya sejalan dengan tujuan syariah, yaitu memastikan agama tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan

b. *Hifz al-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Dalam *maqāṣid syariah*, salah satu tujuan utama syariat adalah menjaga jiwa (*ḥifz al-nafs*). Jiwa manusia dipandang sebagai amanah yang harus dilindungi dan dijaga keberlangsungannya. Islam sangat menekankan pentingnya keselamatan jiwa. Berdasarkan hasil penelitian banyak ibu *single parent* takut akan pergaulan bebas sehingga mereka berpikir bahwa pola asuh ketat dapat melindungi jiwa anak jika tujuannya adalah untuk mencegah mereka dari pergaulan lingkungan sekitar seperti mabuk-mabukan, sering keluar malam, berpacaran, dan lain sebagainya. Tapi jika itu dilakukan dengan kekerasan fisik atau lisan, itu bertentangan dengan *maqashid* menjaga jiwa. Dari salah satu pernyataan ibu menerapkan pola asuh ketat demi menjaga keselamatan anak. Seperti larangan keluar malam bukan hanya dimaksudkan untuk mendisiplinkan anak, tetapi lebih pada upaya melindungi mereka dari hal-hal yang bisa merugikan jiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain melarang anak keluar malam, ibu juga membatasi pergaulan anak dengan teman sebaya yang dianggap berpotensi memberikan pengaruh buruk. Misalnya, anak dilarang bermain dengan teman yang memiliki kebiasaan merokok, berbicara kasar, atau sering bolos sekolah. Dengan cara ini, ibu berusaha menjaga jiwa anak agar tetap berada pada lingkungan yang aman dan sehat.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak dari ibu *single parent* di Dusun Mantenan memang terkadang mengeluh bahwa aturan ibu terlalu keras. Namun, mereka juga menyadari bahwa apa yang dilakukan ibu pada akhirnya demi kebaikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesan keras, substansi pola asuh tersebut tetap berada dalam kerangka *maqāṣid syariah* untuk menjaga jiwa. Pola asuh *strict parent* yang diterapkan oleh ibu *single parent* di Dusun Mantenan merupakan bagian dari implementasi *ḥifz al-nafs*. Melalui pengawasan ketat terhadap pergaulan, pembatasan aktivitas di luar rumah, dan kontrol penggunaan teknologi, ibu berusaha melindungi anak dari ancaman yang dapat membahayakan keselamatan jiwa dan masa depan mereka. Walaupun cara yang digunakan bersifat tegas, hal ini tetap sejalan dengan tujuan syariah, yakni menjaga keselamatan jiwa manusia agar tetap berada dalam kondisi yang baik, sehat, dan terlindungi dari segala hal yang merusak.

c. *Hifz al-'Aql* (Menjaga Akal)

Dalam *maqāṣid syariah*, *Hifz al-'Aql* (menjaga akal) menempati posisi penting sebagai salah satu kebutuhan *darūriyyah* (primer) yang harus dipelihara demi keberlangsungan hidup manusia. Akal adalah anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia dapat berpikir, menimbang baik dan buruk, serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Karena itu, syariat Islam menekankan agar akal manusia dijaga dari segala sesuatu yang merusaknya, baik berupa minuman keras, narkoba, tontonan yang merusak moral, maupun pergaulan yang dapat mengikis daya pikir kritis dan kecerdasan.

Mendisiplinkan anak dalam belajar, membatasi tontonan atau pergaulan yang tidak mendidik, termasuk menjaga agar pikiran dan moral anak tidak tercemar oleh hal-hal yang merusak. Contohnya seperti membatasi anaknya dalam menggunakan *handphone* ketika masih SD hingga SMP. Banyaknya terjadi kenakalan dalam media sosial bahkan hingga permainan (*game*) yang sering dimainkan anak-anak yang dapat merusak akal anak-anak. Salah satu bentuk konkret pola asuh *strict parent* yang diterapkan adalah pemberlakuan jadwal belajar yang ketat. Anak-anak diwajibkan mengerjakan pekerjaan rumah sekolah terlebih dahulu sebelum bermain atau menggunakan gawai. Bahkan, ibu sering kali mengawasi langsung kegiatan belajar anak, serta memastikan mereka tidak membuang waktu untuk hal-hal yang dianggap tidak bermanfaat. Pembatasan penggunaan *handphone* adalah salah satu upaya preventif agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal yang merusak pola pikir, seperti game berlebihan, konten negatif, atau interaksi sosial yang tidak sehat di media sosial. Dari sudut pandang *maqāsid syariah*, tindakan ini selaras dengan prinsip menjaga akal agar tetap sehat, berkembang, dan bermanfaat.

Dari perspektif *maqāsid*, menjaga akal bukan hanya sebatas mencegahnya dari kerusakan, tetapi juga mencakup pengembangan dan pemanfaatannya. Dalam hal ini, ibu telah melakukan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan protektif (melindungi anak dari kerusakan akal akibat gawai, pergaulan, dan tontonan yang buruk) serta pendekatan produktif (mendorong anak untuk belajar, membaca, dan mengembangkan potensi intelektual). Bahwa pola asuh *strict parent* oleh ibu *single parent* di Dusun Manten Kecamatan Grabag dalam perspektif *Hifz al-'Aql* pada dasarnya telah sesuai dengan tujuan *maqāsid syariah*. Ibu berusaha keras agar akal anak-anaknya terjaga dengan cara membatasi hal-hal yang merusak, mengarahkan mereka pada kegiatan belajar, dan membiasakan anak menggunakan waktu untuk aktivitas bermanfaat. Walaupun metode yang digunakan terkadang dirasakan keras oleh anak, substansi pola asuh ini tetap sejalan dengan *maqāsid*, yakni melindungi dan mengembangkan akal anak agar tumbuh menjadi pribadi cerdas, sehat secara intelektual, dan mampu mengambil keputusan yang benar di masa depan.

Pada dasarnya pola asuh *strict parent* jika dilakukan dengan niat menjaga anak, berdasarkan nilai-nilai Islam, dan tetap mempertimbangkan kebutuhan emosional dan psikologis anak, pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* yang ketat dapat sesuai dengan prinsip *Maqashid Syari'ah*. *Maqashid* tidak mendorong kekerasan; sebaliknya, dia

menyeimbangkan pendidikan dan perlindungan dengan kasih sayang. Pola asuh *strict parent* sah-sah saja selama tidak menimbulkan tekanan psikologis (mudharat) diimbangi dengan kasih sayang dan keadilan dalam mendidik anak. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan ahli agama setempat beliau mengatakan Orang tua pasti khawatir tentang masa depan anak mereka, tetapi kekhawatiran yang berlebihan juga tidak baik menurut Islam. Memang penting untuk mempertimbangkan agama, akhlak, dan akal, tetapi semuanya harus diimbangi dengan kasih sayang agar anak tidak mengalami trauma. Bagi ibu yang bekerja sendiri, yang paling sulit adalah menyeimbangkan antara tanggung jawab dan perhatian, terutama dalam membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak di rumah. Dalam rumah tangga, seorang ayah seharusnya bertanggung jawab untuk membimbing, menasehati, dan mendidik anak-anak. Ketika peran itu hilang, tanggung jawab ibu menjadi lebih besar. Maka, dalam situasi seperti ini, ibu perlu memiliki sosok yang dapat membimbingnya.

Simpulan

Pola asuh ketat tersebut tidak lahir tanpa sebab. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi ibu *single parent* dalam menerapkan pola asuh ini. Dari faktor internal, dorongan terbesar berasal dari tanggung jawab seorang ibu yang harus berperan ganda sekaligus sebagai ayah, sehingga membuat mereka merasa perlu mendidik anak dengan aturan yang tegas agar tidak kehilangan arah. Selain itu, pengalaman hidup yang penuh tantangan juga membentuk pandangan bahwa ketegasan merupakan jalan terbaik untuk membentuk karakter anak. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari kondisi lingkungan sosial yang rawan dengan kenakalan remaja, perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, serta adanya dorongan dari tokoh agama maupun masyarakat agar anak-anak tumbuh dengan disiplin, berakhlak baik, dan tidak melenceng dari nilai agama. Jika ditinjau dari perspektif maqāsid syariah, pola asuh *strict parent* yang diterapkan para ibu *single parent* di Dusun Manten an sejatinya sejalan dengan tujuan pokok syariat Islam. Dalam aspek *hifz al-din* (menjaga agama), pola asuh tersebut tampak pada pembiasaan ibadah shalat, mengaji, serta pengawasan terhadap akhlak sehari-hari. Dalam aspek *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), aturan ketat mengenai larangan pulang malam atau pembatasan pergaulan merupakan bentuk perlindungan terhadap keselamatan anak. Selanjutnya, dalam aspek *hifz al-'aql* (menjaga akal), pengawasan terhadap gawai, pembatasan tontonan, serta penekanan pada aktivitas belajar menjadi sarana untuk menjaga kesehatan akal dan mendorong perkembangan intelektual. Dalam aspek *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), larangan bergaul bebas dengan lawan jenis dan pembatasan interaksi di luar rumah merupakan upaya untuk menjaga kehormatan keluarga. Terakhir, dalam aspek *hifz al-māl* (menjaga harta), anak-anak dibiasakan hidup hemat, menghargai kerja keras, serta

bertanggung jawab terhadap harta benda yang dimiliki. Bahwa pola asuh *strict parent* oleh ibu *single parent* di Dusun Mantenank bukan sekadar bentuk pengendalian ketat dalam pengasuhan, melainkan juga merupakan wujud nyata implementasi maqāshid syariah dalam kehidupan keluarga. Meskipun terkadang dianggap keras oleh anak, substansi dari pola asuh tersebut adalah upaya menjaga lima kebutuhan pokok kehidupan sesuai ajaran Islam, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh sebab itu, pola asuh ini dapat dipandang sebagai strategi preventif sekaligus edukatif dalam membentuk anak-anak yang beriman, disiplin, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Agus Hermanto, (2022), *MAQASHID AL-SYARI'AH Metode Ijtihad Dan Pembaharuan Hukum Keluarga Islam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Al-Syatibi, 2003, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aprilyani, dkk (2023) *Psikologi Keluarga*. CV. Tohar Media.
- Arif, Miftakhul, (2020), "Konsep Maqashid Al-Shariah Abdullah Bin Bayyah." *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2020): 18–35.
<http://www.aqlame.com/article15091.html>.
- Arikunto, S Suharsimi, (2010). "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Awiszus, Ariana, Melissa Koenig, and Julie Vaisarova, (2022). "Parenting Styles and Their Effect on Child Development and Outcome." *Journal of Student Research* 11, no. 3 (2022): 3–12.
- Baumrind, D.(1971) "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental psychology* <https://psycnet.apa.org/journals/dev/4/1p2/1/>.
- Baumrind Diana, (1967). "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior." *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*, 1967.
- Baumrind, Diana (1996). "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior Baumrind," *Child Development*, 1996. <https://doi.org/10.2307/1126611>.
- Bunyamin (2021). "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 13–32.
- Chavda, Kersi, and Vinyas Nisarga (2023). "Single Parenting: Impact on Child's Development." *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health* 19, no. 1 (2023): 14–20.
- Sumarjoko dan Hidayatun Ulfa, Bahasa Arab sebagai Fondasi Epistemologis dalam Formulasi Kaidah-Kaidah Fikih, *JILSA* Vol. 9 No. 2 (2025): Oktober,
<https://doi.org/10.15642/jilsa.2025.9.2.92-101>

Zakiyuddin Baidhaw. (2010). *Maqashid Syariah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 93–9